

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak pernah lepas dari proses komunikasi setiap harinya. Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap individu sangat membutuhkan sentuhan, dorongan untuk mengetahui sesuatu, dan perhatian orang lain sebagai wujud komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan dengan bertatap muka atau dengan melalui perantara media. Kegiatan komunikasi paling sedikit melibatkan tiga hal dalam kegiatan berinteraksi yaitu komunikator (penyampai pesan), komunikan (penerima pesan), dan pesan itu sendiri secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2000: 76)

Bentuk komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Mulyana, 2000: 73). Secara emosional, komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain yang dikenal dengan istilah relasi antar pribadi karena komunikasi antarpribadi merupakan gerbang awal dalam membangun hubungan internal maupun eksternal. Dalam komunikasi antarpribadi, terdapat proses saling menginformasikan, mendengarkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi, serta adanya umpan balik. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya perlu mengungkapkan masalah dan keluhan kesah serta meluapkan perasaan dan emosinya, termasuk diantaranya pengungkapan identitas diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kata Santri memiliki arti orang yang sedang menuntut agama islam. Namun di Indonesia, kata santri lebih mengerucut pada orang yang menuntut ilmu agama islam di sebuah pondok pesantren. Santri memiliki dua macam sebutan yaitu santriwan dan santriwati. Santriwan yaitu santri yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan santriwati adalah santri yang berjenis kelamin perempuan. Sebagai seseorang yang mendalami agama islam di pondok pesantren dengan sederet kegiatan dan peraturan yang ketat, tentunya memiliki nilai plus tersendiri di masyarakat. Hal ini dikarenakan hadirnya para santri ini diharapkan mampu memimpin di masyarakat utamanya dalam kegiatan keagamaan.

Hadirnya beberapa santriwati yang juga berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial tentunya menimbulkan berbagai polemik di masyarakat. Terutama beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kasus kehamilan diluar nikah yang terjadi di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Berbagai alasan yang melatarbelakangi para santriwati dalam memilih profesi sebagai pekerja seks komersial ini, antara lain adalah karena faktor trauma, lingkungan, gaya hidup, ekonomi, dan lain-lain. Secara kasat mata, santriwati yang berprofesi sebagai PSK ini tidak berbeda dengan santriwati pada umumnya. Mereka umumnya tetap menggunakan jilbab dan pakaian tertutup, serta tetap mengikuti kegiatan pesantren seperti layaknya santri yang lain. Mereka tentunya tidak mengungkapkan identitas mereka sebagai PSK tersebut ke sembarang orang. Pengungkapan identitas ini juga didasari oleh kepribadian masing-masing dari mereka.

Pengalaman komunikasi dari santriwati yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial ini dapat berisikan berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman komunikasi seseorang bergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang diajak berinteraksi menyenangkan dan membuat ia merasa aman, maka akan dapat membangkitkan semangat bagi individu untuk lebih bisa membuka diri. Sebaliknya beberapa individu justru enggan membuka diri jika merasa lawan bicaranya tidak dapat dipercaya. (Devito dalam Nadhirin, 2010).

Pengalaman komunikasi santriwati yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial sangat menarik untuk diteliti karena mereka menjalani hidup di dua lingkungan yang sangat berbeda. Tentunya mereka juga membutuhkan beberapa bentuk komunikasi atau pengungkapan identitas diri agar bisa di mengerti oleh orang-orang di sekitar mereka atau beberapa pihak yang terkait dengan profesinya. Pengungkapan identitas diri hakikatnya menjadi kebutuhan khusus bagi mereka. Namun, meskipun itu bisa dianggap sebagai kebutuhan khusus, pengungkapan identitas diri bagi mereka juga tak mudah dan banyak resiko mengingat profesi mereka yang terdengar tabu di masyarakat. Resiko ini bertambah besar mengingat status mereka sebagai santri yang dinilai paham dan mampu mengaplikasikan nilai islam dalam kehidupannya sehari-hari. Pengungkapan diri dapat mengundang resiko, salah satu alasan utama adalah menghindari pengungkapan diri adalah takut memperoleh citra negative (Tubbs dan Moss, 2001: 18)

Kebiasaan-kebiasaan saat menjalankan profesinya sebagai PSK tentu berbeda jauh dengan kegiatan-kegiatan yang dijalani selama di pesantren. Meski sulit untuk dilakukan, komunikasi secara mendalam perlu dilakukan mereka agar lebih mampu mengekspresikan

diri dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang-orang yang ada didekatnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh santriwati yang berprofesi sebagai PSK. Komunikasi yang dilakukan oleh santriwati PSK terhadap orang terdekatnya. Tentunya tak semua orang terdekat mereka memberikan respon yang positif terkait profesi yang sedang mereka jalani. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan judul **“Pengalaman Komunikasi Santriwati Pekerja Seks Komersial”**.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana Pengalaman Komunikasi yang dilakukan oleh santriwati pekerja seks komersial?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh santriwati pekerja seks komersial

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai tambahan literatur tentang ilmu pengetahuan dekriptif khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura
2. Sebagai literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya dan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada banyak pihak diantaranya,

1. Orang tua, diharapkan lebih memberikan perhatian khusus dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak-anaknya supaya mereka lebih nyaman dalam mengungkapkan identitas dirinya.
2. Pihak pengurus dan pengasuh pondok pesantren, diharapkan lebih menerapkan sistem peraturan dan pembelajaran yang efektif di pondok pesantren.